

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Balita sering menjadi kelompok usia yang membutuhkan kunjungan medis, baik untuk rawat inap maupun rawat jalan, karena tingginya prevalensi penyakit infeksi. Salah satu penyakit yang umum dialami oleh balita di semua kelompok usia adalah Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA). Di Indonesia, ISPA terus menjadi salah satu penyebab utama kematian pada balita (Indhira dkk 2023). Keputusan Menteri Kesehatan Nomor 27 Tahun 2017 menetapkan pedoman pencegahan dan pengendalian infeksi sebagai langkah penting dalam penanggulangan penyakit ISPA, khususnya untuk melindungi balita dari dampak penyakit ini. (Menkes, 2017).

Menurut data World Health Organization (WHO) di negara maju, jumlah kasus ISPA pada balita mencapai 49.417. Sebaliknya, di negara berkembang, angka kasus ISPA jauh lebih tinggi, yaitu sekitar 40-80 kali lipat. Selain jumlah kasus yang besar, Indonesia juga mencatat tingkat mortalitas akibat ISPA sebesar 28%, yang berarti dari setiap 100 balita, 28 di antaranya meninggal karena penyakit ini. Dari segi morbiditas, balita di Indonesia mengalami ISPA sebanyak 3-6 kali per tahun. Dengan kata lain, rata-rata balita di Indonesia mengalami ISPA, seperti batuk dan pilek, hingga 6 kali dalam setahun (Wijastutik, 2023).

Tingginya angka morbiditas dan mortalitas pada balita disebabkan oleh ISPA, dongoran dkk (2023). ISPA menjadi penyebab utama kematian pada balita. Masalah kesehatan ini, terutama infeksi saluran pernapasan atas, lebih sering terjadi di negara-negara berkembang seperti Indonesia. Angka kematian akibat ISPA di negara berkembang tercatat 2 hingga 6 kali lebih tinggi dibandingkan dengan negara maju (Wijastutik, 2023).

Provinsi Jawa Barat, kejadian ISPA menunjukkan tren peningkatan dari tahun 2019 hingga 2023. Pada tahun 2019, angka kejadian ISPA mencapai 47,2%, terutama terkait pneumonia, sementara pada tahun 2023 tercatat sebesar 4,9% (R. Kemenkes 2023). Di Kota Bandung, tingkat kejadian ISPA juga mengalami peningkatan antara tahun 2019 hingga 2022. Pada tahun 2019, ISPA menempati peringkat kelima dengan angka 6,68%, namun pada tahun 2022 meningkat menjadi posisi kedua dengan angka 5,52% (Dinkes Kota Bandung, 2022). Hal ini menunjukkan adanya

fluktuasi kasus ISPA pada balita di Indonesia, dengan pola kenaikan dan penurunan yang bervariasi.

Blum (1974) menyatakan bahwa kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu lingkungan, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, dan faktor genetik. ISPA sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, di mana kondisi lingkungan memiliki hubungan erat dengan kejadian penyakit ISPA. Beberapa aspek lingkungan yang dapat memicu ISPA meliputi kepadatan hunian, ventilasi ruangan, polusi udara, paparan asap rokok, penggunaan bahan bakar untuk memasak, penggunaan obat nyamuk, serta jenis dinding dan lantai rumah (Ridha dkk 2023). Faktor lingkungan ini, secara tidak langsung, memberikan dampak signifikan pada kesehatan balita karena lingkungan tempat tinggal memainkan peran penting dalam aktivitas dan keseharian mereka (Herlin, 2023).

Syarat rumah sehat menjadi salah satu faktor penting dalam upaya mencegah peningkatan kasus ISPA. Berdasarkan laporan tahun 2022 di Kota Bandung, dari 30 kecamatan yang ada, Kecamatan Ujungberung tercatat sebagai wilayah dengan angka kasus ISPA tertinggi kedua, yaitu sebanyak 334 balita, yang berada di bawah wilayah kerja UPT Puskesmas Ujungberung. Sementara itu, Kecamatan Sukajadi, di bawah Puskesmas Sukajadi, mencatat 323 kasus balita dengan ISPA (Dinkes Kota Bandung 2022). Dengan demikian, Kecamatan Ujungberung, khususnya wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah, menjadi area dengan jumlah kasus ISPA balita tertinggi, yakni mencapai 334 kasus.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Zairinayati dan Putri (2020) bahwa kondisi fisik rumah yang tidak memenuhi syarat sehat rumah beresiko terhadap peningkatan ISPA karena kepadatan hunian rumah menjadi faktor terjadinya penyakit ISPA di rumah susun Palembang. Kepadatan hunian dalam rumah satu orang minimal menempati luas rumah 9 m^2 dan luas ruang tidur minimal 8 m^2 dan tidak dianjurkan digunakan lebih dari dua orang dalam satu ruang tidur, kecuali anak dibawah umur 5 tahun agar dapat mencegah penularan penyakit termasuk penularan penyakit.

Berdasarkan penelittian yang di lakukan oleh Nurhasanah, Jumakil, dan Paridah (2023) menunjukkan bahwa ventilasi, pencahayaan, dan jenis lantai yang tidak memenuhi standar kesehatan meningkatkan risiko terjadinya ISPA. Ventilasi yang tidak memadai, seperti jendela yang ditutup permanen dengan plastik atau kaca,

menghambat sirkulasi udara dalam rumah. Akibatnya, pertukaran udara yang buruk menjadi salah satu penyebab utama ISPA. Selain itu, rumah yang tidak memenuhi standar pencahayaan alami juga memiliki risiko lebih tinggi, karena sinar matahari berperan penting dalam membunuh bakteri patogen dan mengurangi kelembapan dalam ruangan. Sementara itu, lantai yang tidak sesuai standar kesehatan, seperti lantai dari tanah, lantai semen kasar, atau lantai yang dilapisi plastik, dapat menghasilkan debu. Debu ini menjadi media yang ideal bagi pertumbuhan kuman, yang pada akhirnya meningkatkan risiko ISPA di lingkungan tersebut.

Pada survei awal yang dilakukan pada 1 Oktober 2024 di wilayah Kecamatan Ujungberung, khususnya area kerja UPT Puskesmas Ujungberung Indah, ditemukan sejumlah kondisi lingkungan yang kurang mendukung kesehatan. Dari 10 rumah yang diamati, 8 di antaranya menunjukkan masalah seperti lingkungan sekitar yang kumuh, rumah-rumah yang padat dan berdempetan, serta sirkulasi udara yang buruk karena terhalang oleh dinding rumah lain. Selain itu, ditemukan dinding rumah yang lembap karena kurang terkena paparan sinar matahari, lantai yang berdebu akibat dekat dengan jalan, serta tumpukan sampah di sekitar rumah. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah di wilayah tersebut belum memenuhi standar rumah sehat.

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan maka faktor resiko dalam penelitian ini adalah faktor lingkungan rumah sehat yang terdiri dari kepadatan hunian pencahayaan, kelembaban, ventilasi, lantai, dan dinding. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan kondisi lingkungan rumah penduduk dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Ujung Berung Indah Kecamatan Ujung Berung tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) menjadi salah satu permasalahan yang ada di dunia bahkan hingga Indonesia. Indonesia menjadi penyumbang kematian dari 100 kasus yang terjadi, dan meninggal sebesar 28 Balita. Dan menjadi penyumbang angka kesakitan batuk pilek rata-rata 6 kali setiap tahunnya.

Tingginya angka mortalitas dan morbiditas yang mengakibatkan penyakit ISPA terus terjadi dan bertambah pada Balita. Ditemukan juga karena lingkungan rumah yang kurang baik dalam keluarga yang menjadi peningkatan penyakit ISPA. Faktor yang dapat mempengaruhi seperti lantai rumah, ventilasi, kelembaban, dan

pencahayaan, Sehingga rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kondisi rumah sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan kondisi rumah sehat dengan (Kejadian ISPA, Kepadatan Hunian rumah, Pencahayaan rumah, Kelembaban rumah, Ventilasi rumah, Lantai rumah, Dinding rumah, Pendidikan Ibu dan Penghasilan keluarga).

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
2. Untuk mengetahui kepadatan hunian rumah di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
3. Untuk mengetahui pencahayaan rumah di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
4. Untuk mengetahui kelembaban rumah di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
5. Untuk mengetahui ventilasi rumah di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
6. Untuk mengetahui lantai rumah di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
7. Untuk mengetahui dinding rumah di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
8. Untuk mengetahui Pendidikan Ibu di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
9. Untuk mengetahui Penghasilan keluarga di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
10. Untuk mengetahui hubungan antara kepadatan hunian rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
11. Untuk mengetahui hubungan antara pencahayaan rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
12. Untuk mengetahui hubungan antara kelembaban rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah

13. Untuk mengetahui hubungan ventilasi rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
14. Untuk mengetahui hubungan lantai rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah
15. Untuk mengetahui hubungan dinding rumah dengan kejadian ISPA di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada kesehatan masyarakat sebagai sumber belajar dan informasi mengenai kondisi rumah sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah Kecamatan Ujungberung.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Peneliti

Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan pembelajaran, menambah pengetahuan dan wawasan dalam mengetahui hubungan kondisi lingkungan rumah dengan kejadian ISPA pada Balita.

2. Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Bhakti Kencana

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi, yang bisa dimanfaatkan oleh mahasiswa-mahasiswi Universitas Bhakti Kencana untuk menambah wawasan mengenai hubungan kondisi rumah sehat dengan kejadian ISPA pada Balita di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah.

3. Masyarakat

Hasil penelitian dapat menjadi bahan masukan kepada masyarakat yang mempunyai Balita dan berperan aktif dalam mencegah ISPA melalui rumah sehat

4. Bagi UPT Puskesmas Ujungberung Indah

Sebagai data informasi terhadap kejadian infeksi saluran pernafasan atas (ISPA) di wilayah kerja Puskesmas Ujungberung Indah